
Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Kaja-Kelod* ke dalam Pembelajaran IPS sebagai Upaya Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Siswa SMP Negeri 1 Gianyar

Anak Agung Gede Agung Darmawan^{1*}, I Gede Astra Wesnawa¹, Ida Bagus Made Astawa¹

¹Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*e-mail: agungdimesha@gmail.com

Article history: Received 22 May 2022; Accepted 25 June 2022; Available online 01 August 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal Kaja-Kelod dalam pembelajaran IPS di SMP dan menganalisis dampak pengintegrasian tersebut terhadap sikap peduli lingkungan siswa. Penelitian dirancang sebagai Penelitian Pengembangan menggunakan Model 4-D yang dimodifikasi menjadi tiga tahap. Uji coba suplemen bahan ajar yang dilakukan pada tahap Develop menggunakan Kelas VIII-B. Pengumpulan data primer menggunakan metode Wawancara, observasi, dan kuesioner. Data sekunder dikumpulkan menggunakan metode pencatatan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga makna kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal Kaja-Kelod, yaitu arah, zonasi dan tata letak. Nilai-nilai kearifan Lokal Kaja-Kelod yang berkearifan lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar untuk materi "Pengaruh konservasi lahan pertanian ke industri dan permukiman terhadap perubahan ruang dan interaksi antarruang". Penggunaan bahan ajar IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal *Kaja-Kelod* dalam pembelajaran IPS terbukti dapat meningkatnya sikap peduli lingkungan siswa sebesar 34% (dari rata-rata nilai 51,33 menjadi 85,33) dan secara signifikan teruji dengan t hitung $>$ t tabel ($32,781 > 1,98729$).

Abstract

This study aims to develop teaching materials that integrate environmental care values contained in the local wisdom of Kaja-Kelod in social studies learning in junior high school and analyze the impact of this integration on students' environmental care attitudes. The research was designed as a Development Research using a 4-D Model, which was modified into three stages. Trial of teaching material supplements carried out at the Develop stage using Class VIII-B. Primary data collection using interview, observation, and questionnaire methods. Secondary data was collected using the document recording method. The results showed that there were three meanings of environmental wisdom contained in the local wisdom of Kaja-Kelod, namely direction, zoning, and spatial organization. The values of the local wisdom of Kaja-Kelod, which are environmentally wise, can be integrated into teaching materials for the material "The effect of conservation of agricultural land to industry and settlements on changes in space and interactions between spaces." The use of social studies teaching materials that integrate the values of local wisdom of Kaja-Kelod in social studies learning has been proven to increase students' environmental care attitudes by 34% (from an average value of 51.33 to 85.33) and is significantly tested with t count $>$ t table ($32,781 > 1,98729$).

Kata Kunci

Kearifan lokal *Kaja-Kelod*; Kearifan Lingkungan; Sikap Peduli Lingkungan; IPS

Keywords

Kaja-Kelod Local Wisdom; Environmental Wisdom; Environmental Awareness; Social Studies

1. Pendahuluan

Masyarakat dunia, pada era global di abad ke-21 ini, kehidupannya telah memasuki proses modernisasi, terutama pada aspek-aspek ekonomi yang kemudian merambah ke aspek-aspek sosial, politik, dan budaya. Namun demikian, dalam masyarakat yang memandang dirinya modern pada umumnya muncul berbagai penyakit keterasingan (alienasi), antara lain alienasi ekologis, alienasi etologis, alienasi masyarakat, dan alienasi kesadaran (Nashir, 1996 dalam Astawa, 2015). Alienasi ekologis merupakan suatu penyakit keterasingan dengan menunjukkan perilaku manusia yang secara mudah merusak alam dan kekayaan yang terkandung di dalamnya dengan penuh kerakusan dan tanpa menghiraukan kelangsungan hidup di masa depan. Dampak dari alienasi tersebut salah satunya adalah terjadinya kerusakan lingkungan.

Di provinsi Bali Dishut Provinsi Bali (2009) melaporkan bahwa luas lahan kritis telah mencapai sekitar 50% (286.938 ha) dari luas daratan Bali (5.634,40 Km²). Dari luas lahan kritis tersebut 8,16% (23.403,3 ha) merupakan kawasan hutan pada kawasan Kaja (Luan) di daerah upland. Danau-danau di Bali juga mengalami kerusakan lingkungan sebagaimana diungkapkan oleh (Tim Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (PPLH) Universitas Udayana, 2009). Pencemaran telah terjadi pada semua danau di Bali yang berlokasi di kawasan Kaja yang merupakan daerah upland (Danau Buyan, Tamblingan, Beratan, dan Batur).

Masalah lingkungan yang dikemukakan tersebut menunjukkan suatu indikasi bahwa masyarakat semakin meninggalkan kearifan lokal yang selama ini telah menjaga lingkungan Bali dari permasalahan dan kerusakan lingkungan. Berkenaan dengan itu, upaya atau tindakan pelestarian dan penyelamatan lingkungan secara arif dan bijaksana sangat dibutuhkan. Pendidikan formal melalui sekolah merupakan salah satu upaya dan tindakan yang dapat diberdayakan dalam rangka pelestarian dan penyelamatan lingkungan, yaitu melalui penanaman sikap peduli lingkungan pada peserta didik.

Tujuan pembelajaran IPS adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat. Berkenaan dengan pencapaian tujuan tersebut, salah satu materi dalam pembelajaran IPS di SMP adalah 'Pelestarian lingkungan'.

Materi pelestarian lingkungan dalam pembelajaran IPS di SMP tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk memberikan keterampilan dalam menjaga dan memelihara lingkungan serta membentuk sikap peduli lingkungan. Namun apa yang menjadi tujuan tersebut belum dapat diwujudkan sepenuhnya. Kondisi pembelajaran IPS di Indonesia dewasa ini masih mengedepankan model pembelajaran konvensional yang lebih banyak diwarnai dengan ceramah, sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar (Al Muchtar, 2001). Pembelajaran IPS yang dilakukan belum mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan suatu permasalahan, sehingga siswa masih kesulitan apabila dihadapkan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Susanto (2014) mengemukakan bahwa Pendidikan IPS dikatakan tidak bisa memberikan makna dari apa yang telah dipelajari. Hal ini menyebabkan siswa hanya menganggap IPS sebagai pengetahuan yang bersifat teoritis untuk kepentingan sesaat tanpa ada manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pendidikan IPS belum mampu menjadikan nilai sosial budaya yang dikembangkan di lingkungan masyarakat menjadi sumber belajar siswa (Lasmawan, 2010). Materi pelajaran IPS yang digunakan sebagai sumber belajar peserta didik terbatas pada buku-buku teks yang disediakan pemerintah sehingga belum menyentuh lokalitas daerah secara kontekstual.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal sebagai upaya pelestarian lingkungan yang dimiliki suatu wilayah dapat diintegrasikan dalam membelajarkan IPS di sekolah. Potensi dan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat perlu digali dan dikembangkan untuk diberdayakan dalam pendidikan formal sebagai upaya pelestarian lingkungan. Salah satu kearifan lokal masyarakat Bali adalah Kaja-Kelod yang merupakan orientasi ruang masyarakat Bali yang bersifat local. Konsep arah yang digunakan berorientasi pada sumbu bumi, yaitu segara-gunung (ke arah gunung disebut Kaja dan ke arah Segara (laut) disebut Kelod).

Penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Kaja-Kelod tersebut dipandang penting dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana menjaga dan memelihara lingkungan kepada siswa, baik di sekolah maupun di lingkungannya. Sikap peduli lingkungan siswa akan terbentuk dengan penerapan nilai-nilai dalam kearifan lokal Kaja-Kelod. Berkenaan dengan itu, pengungkapan lebih jauh tentang nilai-nilai kosmosentris yang terkandung dalam Kaja-Kelod menjadi sangat penting untuk dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS. Mengacu pada apa yang menjadi tujuan IPS dalam pembelajaran di SMP sebagaimana telah dikemukakan, nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Kaja-Kelod perlu diintegrasikan dalam materi pembelajaran IPS. Pengintegrasian kearifan lokal Kaja-Kelod (budaya) yang terdapat dalam masyarakat Bali ke dalam pembelajaran merupakan salah satu inovasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran IPS dengan pembelajaran yang kontekstual.

Berdasarkan pemaparan tersebut dan berlandaskan pada pendapat bahwa IPS dikembangkan berlandaskan perkembangan global dengan tetap berlandaskan pada budaya lokal, kearifan lokal Kaja-Kelod dapat diintegrasikan sebagai suplemen dalam materi ajar untuk pembelajaran IPS. Hal ini sangat penting dilaksanakan khususnya bagi siswa yang ada di Bali karena tidak hanya sebagai sarana untuk melestarikan budaya kearifan lokal di Bali tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai dalam upaya mengembangkan sikap peduli lingkungan siswa. Pemanfaatan potensi budaya masyarakat dengan kearifan lokal Kaja-Kelod untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS diharapkan memberikan manfaat yang positif, sehingga penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Berkenaan dengan itu dilakukan penelitian pengembangan dengan tujuan untuk mengembangkan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal Kaja-Kelod dalam pembelajaran IPS di SMP dan menganalisis dampak pengintegrasian tersebut terhadap sikap peduli lingkungan siswa.

2. Metode

Penelitian ini dirancang sebagai Penelitian dan Pengembangan Pendidikan atau Educational Research and Development (Borg & Gall, (1983) menggunakan model Model 4-D (Define, Design, Develop, dan Disseminate) (Thiagarajan, Semmel, dan Semmel, 1974 dalam Trianto, 2010) yang dimodifikasi menjadi tiga tahap, yaitu Define, Design, Develop. Tahapan dalam pengembangan yang dilakukan setelah dimodifikasi dapat dikemukakan sebagai berikut. Pada tahap pendefinisian ini, terdapat tiga (3) kegiatan yang dilakukan sebagai langkah awal dalam Model 4-D, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal Kaja-Kelod yang dibutuhkan untuk diintegrasikan dalam mengembangkan materi ajar IPS di SMP
- 2) Pengumpulan data nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal Kaja-Kelod yang bersumber dari informan kunci.
- 3) Analisis Kompetensi Dasar berkearifan lingkungan yang terdapat pada Kurikulum IPS SMP (Kurikulum 2013).

Tahap perancangan (Design) merupakan tahap untuk mendesain nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal Kaja-Kelod untuk dijadikan sebagai suplemen materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran IPS SMP. Perancangan yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal Kaja-Kelod yang relevan sebagai materi ajar sesuai dengan KD berkearifan lingkungan yang telah dianalisis pada tahap Define. Produk yang dihasilkan dalam tahap design ini adalah rancangan materi ajar pembelajaran IPS SMP yang sudah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal Kaja-Kelod.

Pada tahap pengembangan (Develop) yang dilakukan adalah berkenaan dengan pengujian atas produk yang telah dirancang pada tahap Design dan revisi terhadap produk tersebut berdasarkan masukan yang diberikan pada saat pengujian dilakukan. Pengujian yang dilakukan mencakup:

- 1) Uji validitas terhadap nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal Kaja Kelod yang digunakan untuk mensuplemen bahan ajar pembelajaran IPS. Validasi dilakukan oleh dua orang ahli IPS.
- 2) Uji kelayakan bahan ajar yang sudah disuplemen dengan nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal Kaja-Kelod. Uji kelayakan dilakukan oleh Guru IPS setelah validasi dilakukan.
- 3) Uji kepraktisan dari bahan ajar bersangkutan yang dilakukan oleh guru dan siswa SMP Negeri 1 Gianyar.
- 4) Berkenaan dengan sikap peduli lingkungan, yang digunakan sebagai subjek penelitian adalah siswa SMP Negeri 1 Gianyar, siswa Kelas VIII, Jumlah kelas di SMP Negeri 1 mencapai 11 kelas, dengan seluruh anggota populasi berjumlah 487 orang siswa. Memperhatikan Jumlah Kelas dan apa yang menjadi tujuan penelitian maka ditetapkan satu kelas sebagai sampel, yaitu Kelas VIII secara purposive, sementara pemilihan kelas yang dijadikan sampel menggunakan random sampling. Sebelum dilakukan pengambilan sampel secara purposive random sampling, ke 11 kelas (populasi) terlebih dahulu diuji kesetaraannya. Semua populasi yang ada dijadikan sampel terlebih dahulu dan dilakukan uji kesetaraan kelas berdasarkan nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 1 Gianyar pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 semester 1, kemudian hasil PTS tersebut dianalisis menggunakan uji-t untuk meyakinkan bahwa kedua kelompok yang menjadi sampel tidak berbeda secara signifikan.

Penelitian dan pengembangan ini dilakukan di SMP Negeri 1 Gianyar. Pengumpulan data primer (nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal Kaja-Kelod yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS) menggunakan metode wawancara, observasi, dan kuesioner. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Bapak Ir. I Wayan Gede Arsanika, M.M selaku Bendesa Adat Desa Mas, Bapak Prof. Dr. Ir. Tjokorda Oka Artha Ardhana Sukawati, M.Si. (Cok Ace), Selaku wakil Gubernur Bali dan Penglingsir Puri Ubud, dan Ida Ratu Peranda Made Pemaron, Griya Ageng Pemaron, Munggu, Badung. Data sekunder dikumpulkan menggunakan metode pencatatan dokumen. Setelah data terkumpul, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif, Analisis deskriptif kualitatif dan teknik analisis komparatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa dalam pengintegrasian nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod*, pengembangannya menggunakan Model 4-D yang dimodifikasi. Tahapan dalam pengembangan yang dilakukan setelah dimodifikasi dapat dikemukakan sebagai berikut.

1) Tahap Pendefinisian (*Define*)

Produk yang dihasilkan pada Tahap *Define* ini adalah nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod* dan Kompetensi Dasar (KD) yang berkearifan lingkungan sehingga dapat ditentukan jumlah dan jenis materi ajar dan analisis sumber belajar, yaitu identifikasi terhadap sumber-sumber yang mendukung penyusunan bahan ajar. Berkenaan dengan itu, pada tahap pendefinisian ini, terdapat tiga (3) kegiatan yang dilakukan sebagai langkah awal dalam Model 4-D, yaitu mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal *Kaja-Kelod* yang dibutuhkan untuk diintegrasikan dalam mengembangkan bahan ajar IPS di SMP. Jika mengacu pada apa yang menjadi kompetensi siswa yang diharapkan terbentuk dalam penelitian ini, yaitu sebagai upaya membentuk sikap peduli lingkungan maka yang dibutuhkan difokuskan pada nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod*. Pengumpulan data nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod*. Nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod* ini bersumber dari informan kunci yang dikumpulkan melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod* terdiri dari: (1) Arah, (2) Zonasi, dan (3) Tata letak dalam suatu ruang. Nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod* ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara. Berkenaan dengan Pembelajaran IPS, analisis Kompetensi Dasar (KD) berkearifan lingkungan yang terdapat pada Kurikulum IPS SMP Kurikulum 2013 (Kemendikbud. 2013) menunjukkan bahwa terdapat Satu (1) KD yang mengandung nilai-nilai kearifan lingkungan. KD tersebut adalah "Memahami perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara-negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya, dan politik".

2) Tahap Perancangan (*Design*)

Tahap perancangan (*Design*) merupakan tahap untuk mendesain nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod* untuk dijadikan sebagai suplemen bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran IPS SMP. Perancangan yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod* yang relevan sebagai bahan ajar sesuai dengan KD berkearifan lingkungan yang telah dianalisis pada tahap *Define*. Produk yang dihasilkan dalam tahap *design* ini adalah rancangan materi ajar pembelajaran IPS SMP yang sudah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod*. Nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod* yang diintegrasikan merupakan materi suplemen untuk melengkapi materi yang berlaku secara nasional dengan lokalitas daerah sehingga pembelajaran kontekstual dapat terimplementasikan dalam pembelajaran IPS di SMP. Berdasarkan produk yang dihasilkan dalam tahap Pendefinisian, dapat dilakukan perancangan materi ajar IPS SMP yang sudah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod* sebagaimana terlihat pada Tabel 01.

Tabel 1. Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lingkungan yang Terkandung pada Kearifan Lokal *Kaja-Kelod* ke dalam Materi Ajar IPS SMP

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Suplemen Materi Nilai-Nilai Kearifan Lingkungan dalam Kearifan Lokal <i>Kaja-Kelod</i>
(2)	(3)	(4)
Memahami perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara-negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan	Pengaruh konservasi lahan pertanian ke industri dan permukiman terhadap perubahan	Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal <i>Kaja-Kelod</i> Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Siswa

pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya, dan politik	ruang dan interaksi antarruang
---	--------------------------------

Tabel 1 menunjukkan bahwa, mengacu pada KD dalam Kurikulum 2013, terdapat satu (1) materi pokok yang berkearifan lingkungan yang dapat disuplemen dengan nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod*. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran kontekstual dan bermakna dalam pembelajaran IPS di SMP (Kemendikbud, 2014).

3) Tahap Pengembangan (*Develop*)

Pada tahap pengembangan (*Develop*) yang dilakukan adalah berkenaan dengan pengujian atas produk yang telah dirancang pada tahap *Design* dan revisi terhadap produk tersebut berdasarkan masukan yang diberikan pada saat pengujian dilakukan. Pengujian yang dilakukan mencakup uji validitas terhadap nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja Kelod* yang digunakan untuk mensuplemen bahan ajar pembelajaran IPS. Validasi dilakukan oleh dua orang ahli IPS, uji kelayakan bahan ajar yang sudah disuplemen dengan nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod*. Uji kelayakan dilakukan oleh Guru IPS setelah validasi dilakukan dan uji kepraktisan dari bahan ajar bersangkutan yang dilakukan oleh guru dan siswa SMP Negeri 1 Gianyar. Berdasarkan masukan yang diberikan pada saat uji, tahap selanjutnya adalah melakukan revisi produk sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kegiatan sebelumnya (a, b, dan c), dan menjadikannya sebagai bahan ajar final yang sudah disuplemen dengan nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod*. Berdasarkan uji yang dilakukan, hasilnya dapat dikemukakan sebagai berikut. Uji Validitas Isi dari Ahli IPS menunjukkan bahwa isi pembelajaran yang digunakan sebagai suplemen dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lingkungan pada kearifan lokal *Kaja-Kelod* validitasnya tergolong 'Valid', yaitu mencapai 89%. Namun demikian, jika dilihat dari masing-masing komponen terdapat variasi. Terdapat satu komponen yang tergolong kriterianya yang tergolong Cukup Valid, yaitu Komponen Penyajian, sehingga perlu adanya penyempurnaan. Berdasarkan Uji keterbacaan menunjukkan bahwa keterbacaan bahan ajar yang digunakan sebagai suplemen dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lingkungan pada kearifan lokal *Kaja-Kelod* validitasnya tergolong 'Valid', yaitu mencapai 83%. Namun demikian, jika dilihat dari masing-masing komponen terdapat variasi. Terdapat satu komponen yang tergolong kriterianya yang tergolong Cukup Valid, yaitu Komponen kemudahan, sehingga perlu adanya penyempurnaan. Berdasarkan Uji kelayakan produk menunjukkan bahwa kelayakan produk bahan ajar yang digunakan sebagai suplemen dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lingkungan pada kearifan lokal *Kaja-Kelod* validitasnya tergolong 'Layak', yaitu mencapai 88,9 %. Namun demikian, jika dilihat dari masing-masing komponen terdapat variasi. Terdapat satu komponen yang mencapai nilai 80 % dan masih perlu penyempurnaan walaupun sudah tergolong Layak yaitu pada komponen penyajian. Berdasarkan Uji kepraktisan produk menunjukkan bahwa kepraktisan produk bahan ajar dalam pembelajaran yang digunakan sebagai suplemen dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lingkungan pada kearifan lokal *Kaja-Kelod* validitasnya tergolong 'Praktis', yaitu mencapai 86,7 %. Namun demikian, jika dilihat dari masing-masing komponen terdapat variasi. Terdapat satu komponen yang mencapai nilai maksimal 100 % pada komponen respon terhadap pembelajaran dan masing-masing memperoleh nilai 80% yakni pada komponen aktivitas siswa dan penguasaan materi. Kedua komponen tersebut walau sudah termasuk katagori layak namun masih perlu adanya penyempurnaan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan maksimal.

Berkenaan dengan menganalisis implikasi pengimplementasian nilai-nilai kearifan lokal *Kaja-Kelod* terhadap sikap peduli lingkungan siswa, teknik analisis menggunakan 'analisis komparatif'. Komparasi dilakukan dengan membandingkan sikap peduli lingkungan siswa

sebelum dan sesudah nilai-nilai kearifan lokal *Kaja-Kelod* diintegrasikan guru dalam pembelajaran IPS melalui suplemen bahan ajar di sekolah (SMP Negeri 1 Gianyar). Sikap Peduli Lingkungan Siswa sebelum dan setelah diimplementasikannya pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lingkungan yang terdapat dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod* sebagai suplemen dalam pembelajaran IPS dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sikap Peduli Lingkungan Siswa sebelum dan setelah diimplementasikannya pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lingkungan yang terdapat dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod* sebagai suplemen dalam pembelajaran IPS.

No.	Rentang Nilai	Kriteria	Sebelum		Sesudah	
			N	%	N	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	< 36	Tidak Peduli	-	-	-	-
2.	36 – 51	Kurang Peduli	3	6,6 7	-	-
3.	52 – 67	Cukup Peduli	10	22, 22	2	4,4 5
4.	68 – 83	Peduli	26	57, 78	10	22, 22
5.	> 83	Sangat Peduli	6	13, 33	33	73, 33
Total			45	100 ,00	45	100 ,00
Nilai Terendah			40		65	
Nilai Tertinggi			85		100	
Nilai Rata-Rata			51, 33		85, 33	

Sumber: Pengolahan data primer

Tabel 02 menunjukkan bahwa sebelum diimplementasikannya pembelajaran IPS di SMP menggunakan materi ajar yang disuplemen dengan nilai-nilai kearifan lingkungan dari kearifan lokal *Kaja-Kelod*, Sikap Peduli Lingkungan Siswa masih berada pada kriteria Cukup Peduli. Namun setelah suplemen diberikan, sudah mengalami peningkatan dengan kriteria Sangat Peduli. Jika pembelajaran IPS di SMP sebelum menggunakan suplemen tersebut, sebagian besar sikap peduli lingkungannya siswa berada pada kriteria 'peduli' maka setelah suplemen diimplentasikan, sebagian besar sikap peduli lingkungan siswa berada pada kriteria 'sangat peduli'. Guna lebih meyakinkan signifikanis dampak positif dari diimplementasikannya pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lingkungan yang terdapat dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod* sebagai suplemen dalam pembelajaran IPS, dilakukan uji statistik.

Hipotesis yang dirumuskan untuk diuji signifikansinya adalah "Terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap peduli lingkungan siswa sebelum dan setelah diterapkan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *Kaja-Kelod* ke dalam bahan ajar IPS pada siswa SMP Negeri 1 Gianyar". Memperhatikan rumusan hipotesis dan peringkat datanya (interval), pengujian hipotesis menggunakan 'Uji t-test'. Uji prasyarat yang dibutuhkan dalam Analisis Komparatif menggunakan t-test pada penelitian ini adalah data berdistribusi normal dan homogen.

Nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod* Masyarakat Bali

Berpijak pada hasil wawancara yang telah dijelaskan pada hasil penelitian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga (3) makna kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal Kaja-Kelod, yaitu : (1) Arah, (2) Zonasi, dan (3) Tata letak dalam suatu ruang.

1) Arah

Kaja-Kelod dalam masyarakat Bali yang bersifat lokal menggunakan konsep arah orientasi berdasarkan sumbu bumi, yaitu Segara-Giri / Segara-Gunung. Orang Bali percaya bahwa segara (laut) dan giri (gunung) berhubungan dengan hal-hal yang bersifat alam dewa dan bhuta. Kaja adalah arah menuju gunung dipercaya sebagai alam para dewa, arah suci, bersih, sakral dan terang. Bagi masyarakat Bali, *Kaja* diyakini memiliki nilai utama karena merupakan kawasan wana (hutan), giri (gunung), dan danu (danau) yang memiliki fungsi orografis dan klimatologis sehingga perlu dijaga dan dipelihara kelangsungannya. Sedangkan *Kelod* adalah arah menuju laut identik dengan alam bhuta yang berkonotasi profan, gelap, atau leteh dan bagi masyarakat Bali diyakini memiliki nilai nista karena merupakan kawasan yang berfungsi *receiving* atau pelepasan segala kotoran (Budhiari, Ni Made, dkk, 2015). Pencemaran laut dapat menyebabkan terjadinya kepunahan sumber daya laut yang sangat menunjang kehidupan manusia. Hujan yang turun juga berasal dari penguapan yang terjadi di laut. Jika laut tercemar maka hujan yang turun juga akan mengalami pencemaran. Walaupun laut (segara) dipandang bersifat profan dalam hubungannya dengan gunung (giri), tetapi laut juga wilayah suci. Mengingat secara konsentrik (mandala), Segara-Giri adalah kesepasangan hakiki untuk menjaga keseimbangan alam Bali (binary opposition) yang berlandaskan spirit kedewataan yang menaungi setiap ruang. *Kaja-Kelod* pada kebudayaan Bali berbeda dengan arah Utara dan Selatan yang tertera di dalam kompas. Konsep Giri/gunung dan Segara/laut adalah dua hal yang melatar belakangi *Kaja-Kelod* dalam kebudayaan Bali. *Kaja* adalah menuju ke gunung/ luan yang diibaratkan kepala dan *Kelod* adalah ke laut/ teben yang diibaratkan kaki. Namun terdapat perbedaan antara *Kaja* dan *Kelod* pada masyarakat Bali Utara dan masyarakat Bali Selatan. Giri/Gunung sebagai arah *Kaja* (Utara) bagi masyarakat Bali bagian Selatan bernilai Utama dan Segara/laut atau arah *Kelod* bernilai Nista. Sedangkan bagi masyarakat Bali Utara, *Kelod* adalah ke Utara arah kompas karena pegunungan ada di tengah-tengah pulau Bali. Arah *Kelod* adalah arah yang menuju ke laut, menunjukkan arah Utara arah kompas untuk di Bali Utara dan ke Selatan arah kompas untuk di Bali Selatan.

2) Zonasi

Konsep ruang dari kearifan lokal Kaja-Kelod membentuk tata nilai ruang yang disebut Tri Mandala, yaitu ungkapan tiga tata nilai wilayah ruang, yang terdiri dari: (1) ruang sakral/spiritual, (2) ruang profan/komunal, dan (3) ruang pelayanan/ komersial. Struktur tata ruang Tri Mandala berpedoman pada orientasi gunung-laut (*Kaja-Kelod*) dan orientasi terbit-terbenamnya matahari (*Kangin-Kauh*). Konsekuensi orientasi Kaja-Kelod (gunung-laut) menempatkan tata ruang di bagian hulu digunakan untuk kegiatan spiritual dan ruangnya disebut Jeroan atau Utama Mandala (sakral). Ruang yang bersifat komunal berada di bagian tengah, disebut Jaba tengah atau Madya Mandala (sakral-profan). Sementara ruang yang bersifat komersial atau pelayanan/servis, ditempatkan di bagian hilir dan ruangnya disebut Jaba Sisi atau *Nista Mandala* (profan). Jika konsep ruang Tri Mandala ini berpedoman pada orientasi terbit dan terbenamnya matahari, maka tata ruang paling timur adalah "*Utama Mandala*", bagian tengah "*Madya Mandala*" dan yang paling barat adalah "*Nista Mandala*". Jika konsep ruang Tri Mandala dikembangkan dari pola linier ke spasial, maka akan diperoleh tata zoning dalam suatu tapak (site area) berupa sembilan wilayah tata nilai ruang, yang disebut "*Sanga Mandala*". Penataan kebutuhan ruang mengacu pada konsep Sanga Mandala, pada arah *Kaja-Kangin* (arah gunung dan terbitnya matahari) merupakan zonasi Utamaning Utama, yaitu peruntukkan ruang

untuk sembahyang (*Parahyangan*). Pada arah *Kelod-Kauh* (arah laut dan terbenamnya matahari) merupakan zonasi *Nistaning Nista*, yaitu peruntukkan ruang untuk Dapur dan MCK. Pada zonasi di tengah-tengah, yaitu zonasi *Madyaning Madya* merupakan ruang kosong. Atmaja (2003) Konsep ruang Bali lainnya yang berkenaan dengan *Kaja-Kelod* adalah *Catuspatha*. *Catuspatha* merupakan ungkapan pola ruang salib sumbu, sebagai persilangan sumbu bumi (*Kaja-Kelod*) 'gunung-laut', dengan sumbu matahari (*Kangin-Kauh*) 'Timur-Barat', yang berorientasi ke titik pusat perempatan jalan (Pempatan Agung) di pusat permukiman. Perempatan sebagai titik yang mempertemukan empat ruas jalan raya kemudian disebut dengan bermacam nama, di antaranya: *margi nyatur desa*, *pemelapas agung*, *margi pat*, *margi betel*, *margi dane-dane* dan lain-lainnya. Nilai "titik pusat" dalam konsep *Catuspatha* atau '*pempatan agung*' adalah nol (zenith) atau kosong (Pralina), dengan makna "mahasempurna". Eksistensinya diperkuat lagi dengan ketersediaan tanah kosong (*Karang Tuang*) seluas satu persil, pada setiap sudut perempatan yang berfungsi sebagai "ruang terbuka hijau".

3) Tata letak dalam suatu ruang

Konsep nilai yang menjiwai kearifan lokal *Kaja-Kelod* dalam kaitannya dengan tata letak dalam suatu ruang adalah nilai-nilai budaya yang diterjemahkan ke dalam wujud keruangan. Salah satu konsep nilai yang mendasari konteks keruangan (spasial) adalah *Tri Hita Karana* (Parhyangan (Tuhan), Pelemahan (lingkungan alam), dan Pawongan (manusia)). Pola ruang Bali harus memenuhi ketiga dimensi tersebut secara utuh dan padu. Dalam ruang Bali melahirkan tata ruang dengan struktur, fungsi, dan makna yang berorientasi pada kebutuhan manusia beserta interaksinya dengan ranah *Tri Hita Karana*, yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan atau harmonisasi bhuana agung, yaitu alam semesta dengan bhuana alit, yaitu manusia itu sendiri. Lestawi (2020) Hirarki dari *Tri Hita Karana* dan tata ruang sebagai turunannya disebut *Tri Mandala* dan *Tri Angga* yang merupakan konsep nilai yang berdasarkan pada jenis atau tipe aktivitasnya. Dalam kepercayaan masyarakat Hindu-Bali, tata letak dalam suatu ruang bertalian erat dengan spirit kedewataan yang menguasai setiap ruang dan tindakan manusia. Umat Hindu meyakini ada ruang sakral dan aktivitas sakral dalam dimensi religiusitasnya. Karakter religius ini mendorong umat Hindu-Bali untuk senantiasa memperhitungkan nilai kesakralan pada setiap ruang dan aktivitasnya. Penerapan konsep *Tri Mandala* yang berkenaan dengan pembagian zone-zone aktivitasnya, berkaitan erat dengan konsep *Rwa Bineda*. Konsep *Rwa Bineda* ini merupakan penilaian berdasarkan dua hal yang bertentangan (Binary Oposition) seperti misalnya '*Luan-Teben*' (Hulu-Hilir) dan '*Kaja-Kelod*'.

Maka tata letak dalam dimensi ruang dikenal konsep yang bersifat *Kaja/sakral/utama/jeroan/luan*, *madya/tengah/sakral-profan/jaba tengah* dan *Kelod/nista/profan/jaba sisi/teben*. Kepercayaan ini dapat ditemukan dalam arsitektur tradisional Bali, misalnya dalam konteks pemosisian / tata letak bangunan dalam rumah tempat tinggal. Letak / lokasi tempat suci keluarga (sanggah, pemerajan) diposisikan / terletak pada arah *Kaja* (uttara), arah timur (purwa), ataupun timur laut (airsanya) sebagai ruang sakral. Jadi, segala sesuatu yang dikategorikan bersifat suci dan bernilai sakral akan menepati letak di bagian *Kaja* yang mengarah gunung, seperti letak pura, arah sembahyang, arah tidur, dan sebagainya. Rumah tempat tinggal sebagai 'ruang antara' sakral dan profan. Sedangkan pekarangan (dapur, lebu, teba, tempat pembuangan sampah/kotoran, kandang) sebagai ruang profan terletak pada arah *Kelod* yang mengarah laut. Tata letak tersebut tidak hanya berlaku dalam skala mikro (rumah tempat tinggal), melainkan juga berlaku pada skala makro (desa adat).

Nilai-nilai Kearifan Lingkungan dalam Kearifan lokal *Kaja-Kelod* yang Relevan untuk Diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di SMP

Nilai-nilai kearifan lingkungan dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod* yang relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di SMP sebagaimana telah dikemukakan pada hasil penelitian mencakup Materi Pokok “Pengaruh konservasi lahan pertanian ke industri dan permukiman terhadap perubahan ruang dan interaksi antarruang”, untuk KD “Memahami perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara-negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya, dan politik” dapat disuplemen dengan nilai-nilai kearifan lingkungan dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod*, yaitu “Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Kaja-Kelod* Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Siswa”.

Mengacu pada nilai-nilai kearifan lingkungan dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod* yang dapat digunakan sebagai suplemen pada materi IPS di SMP dapat dikemukakan bahwa hanya satu (1) KD yang terdapat di kelas VIII dan satu (1) Materi yang dapat disuplemen dalam Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran IPS. Berarti tidak semua materi dapat disuplemen dengan nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod*. Hal ini juga disebabkan tidak semua materi IPS di SMP mengandung nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini menunjukkan juga bahwa, pembentukan sikap peduli lingkungan dapat dilakukan melalui pembelajaran IPS dengan materi ajar yang mengandung nilai-nilai kearifan lingkungan dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod*.

Sementara ini yang terimplemmentasikan dalam pembelajaran IPS tidak sampai pada pengembangan materi dengan memberdayakan nilai-nilai kearifan lokal di daerah yang bersangkutan, sehingga pembelajaran IPS yang kontekstual dan bermakna tidak dapat terwujud. Suplemen materi dengan memberdayakan nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal suatu daerah dapat membangun perilaku berkearifan lingkungan siswa, walaupun tidak semua materi dapat disuplemen dengan nilai-nilai kearifan lingkungan.

Bentuk Pengintegrasian Nilai-nilai Kearifan Lokal *Kaja-Kelod* dalam Pembelajaran IPS di SMP

Pengintegrasian Nilai-nilai Kearifan Lokal *Kaja-Kelod* dalam Pembelajaran IPS di SMP dilakukan dalam rangka pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Siswa. Bentuk pengintegrasian dilakukan melalui pengembangan suplemen Bahan Ajar IPS berkearifan lingkungan dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dari kearifan lokal *Kaja-Kelod*. Tahapan yang dilakukan dalam menyusun Suplemen Bahan Ajar tersebut adalah:

- 1) Menganalisis KI, KD, dan Materi Pelajaran IPS yang dibelajarkan pada jenjang SMP.
- 2) Memilih nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod* yang relevan untuk diintegrasikan sebagai suplemen untuk materi Pelajaran IPS di jenjang SMP.

Seaimana telah dikemukakan pada penyajian hasil penelitian (tahap Design), KD yang relevan untuk disuplemen dengan nilai-nilai kearifan lingkungan dalam Kearifan Lokal *Kaja-Kelod* adalah ' Memahami perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara-negara ASEAN yang diakibatkan faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya, politik '. Berkenaan dengan itu, materi yang relevan untuk disuplemen dengan nilai-nilai kearifan lingkungan dalam Kearifan Lokal *Kaja-Kelod* adalah ' Pengaruh konservasi

lahan pertanian ke industri dan permukiman terhadap perubahan ruang dan interaksi antarruang'.

Jadi dengan demikian dapat dikemukakan bahwa, bentuk pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *Kaja-Kelod* dalam pembelajaran IPS di SMP dilakukan melalui suplemen bahan ajar yang sebelum digunakan terlebih dahulu dilakukan uji, baik berkenaan dengan uji validitas, uji keterbacaan, uji kelayakan produk dan uji kepraktisan produk baik bagi guru maupun siswa.

Dampak pengintegrasian kearifan lokal *Kaja-Kelod* dalam konteks pembelajaran IPS di SMP terhadap sikap peduli lingkungan siswa.

Uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *Kaja-Kelod* dalam pembelajaran IPS di SMP melalui bahan Ajar yang dikembangkan dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa. Hal tersebut dibuktikan melalui uji beda yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan antara siswa sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan bahan ajar yang dikembangkan. Kearifan lingkungan yang digali dari kearifan lingkungan *Kaja-Kelod* relevan dengan karakteristik pembelajaran IPS yang berkearifan lingkungan sebagai sumber belajar. Aspek penyusun yang tercakup dalam nilai-nilai kearifan lingkungan adalah aspek pemahaman konsep ekologis, kepedulian dan sikap yang erat kaitannya dengan kearifan lokal *Kaja-Kelod* yang ada di masyarakat. Adanya kearifan lingkungan *Kaja-Kelod* sebagai kearifan lokal dengan konsep arah, zonasi, dan penataan ruang merangsang peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif terlibat dalam membangun bentuk pengetahuan, solusi, komunikasi, dan pengambilan keputusan (Surata dkk., 2014). Pembelajaran kontekstual ini tidak saja berdampak pada meningkatkan pemahaman ekologi siswa dan kepedulian siswa terhadap kelestarian lingkungan serta dapat bersikap yang baik untuk mencegah kesusakan lingkungan, namun juga dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa. Jadi dengan demikian, nilai-nilai kearifan lingkungan dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod* sebagai sumber belajar dapat mengembangkan sikap peduli lingkungan siswa dalam pembelajaran IPS secara maksimal.

Berbeda dengan dalam pembelajaran IPS sebelum mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lingkungan dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod*, pembelajaran lebih menekankan pada fungsi guru sebagai pemberi informasi menggunakan buku paket yang sudah disediakan dengan LKS-nya. Siswa hanya pasif mendengarkan penjelasan guru tanpa dilibatkan secara kontekstual dalam pembelajaran. Guru lebih cenderung menyampaikan materi pelajaran satu arah (teacher centered). Pembelajaran yang bersifat teacher centered akan sangat sulit untuk mengembangkan keaktifan siswa, sehingga kemampuan lingkungan siswa pun akan cenderung kurang maksimal untuk ditingkatkan (Nugroho dkk., 2018). Guru menjelaskan dari konsep, definisi, pengertian sampai pada contoh-contoh. Siswa baru terlibat jika ada soal yang diberikan oleh guru dan lebih bersifat hafalan. Kreatifitas siswa kurang berkembang, secara kontekstual sehingga akan berakibat pada kurang maksimalnya hasil belajar siswa yang dalam hal ini adalah sikap peduli lingkungan. Sebagai bentuk perbandingan, pembelajaran konvensional lebih didominasi oleh kegiatan guru untuk memberikan instruksi atau ceramah selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini jelas akan menempatkan siswa sebagai penerima informasi yang pasif dan hanya menerima informasi dari guru. Proses pembelajaran cenderung kurang didasarkan pada pengalaman siswa (pembelajaran kontekstual). Hal ini kurang memberikan kesempatan mengembangkan literasi ekologis dan sikap peduli lingkungan siswa.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga (3) makna kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod*,
Media Komunikasi FPIPS. 21 (2): 191 – 202

yaitu (a) Arah, (b) Zonasi dan (c) Tata letak dalam suatu ruang. Penggunaan bahan ajar IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Kaja-Kelod dalam pembelajaran IPS terbukti dapat meningkatnya Sikap Peduli Lingkungan Siswa sebesar 34% (dari rata-rata nilai 51,33 menjadi 85,33) dan secara signifikan teruji dengan menggunakan uji t-test, dimana hasil dari uji t-test adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($32,781 > 1,98729$). Mengacu pada hasil temuan dalam penelitian dan pengembangan ini, terdapat sejumlah saran yang dapat dikemukakan antara lain ; Bagi guru IPS pada jenjang SMP diharapkan dapat menggali kearifan lokal di daerahnya masing-masing untuk diintegrasikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran IPS sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Bagi peneliti berikutnya diharapkan Pengembangan suplemen bahan ajar IPS dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Kaja-Kelod ini dapat dilanjutkan ketahap desiminasi dan bahkan dikembangkan di sekolah-sekolah lain untuk menganalisis persamaan dan perbedaan dari hasil pengembangan. Karena kekurangan dari penelitian ini adalah belum sampai pada tahap desiminasi.

Daftar Pustaka

- Astawa, I. B. M. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Geografi Berkearifan Lokal Suplemen dalam usaha mewujudkan Insan Berkearifanlingkungan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Provinsi Bali. *Prosiding Seminar Nasional Riset Inovatif III, Tahun 2015*. Hal. 33 -39.
- Atmaja, J. (2003). *Perempatan Agung (Catuspatha)*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Budhiari, N. M. D. S. & Buchori, I. (2015). Eksistensi Konsep Nilai “Luan dan Teben” sebagai Pembagian Ruang pada Level Makro Berdasarkan Nilai Tradisional Bali di Wilayah Selatan Kabupaten Badung. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota Volume 11 (1): 28-41* Maret 2015. Biro Penerbit Planologi Undip. Hal. 28 – 41.
- Dinas Kehutan Provinsi Bali. (2009). *Hutan dan Kehutanan Provinsi Bali*. Denpasar: Dinas Kehutanan Pemerintah Provinsi Bali.
- <http://aniendriani.blogspot.co.id/2011/03/faktor-mempengaruhi-sikap-sosial.html>, diakses pada 22 Juli 2019 pada pukul 11.49 WIB
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013 SMP/MTs Mata Pelajaran IPS*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2014). *Ilmu Pengetahuan Sosial: Buku Guru untuk SMP/MTs Kelas VIII*, Edisi Revisi. Jakarta: Kemendikbud.
- Lasmawan, I W. (2010). *Menelisik Pendidikan IPS Dalam Perspektif Kontekstual-Empiris*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Lestawi, I N. (2020). *Orasi Ilmiah Guru Besar IHDN Denpasar: Kajian Kaja-Kelod sebagai Budaya Adiluhung Bali (Kajian Tattwa, Susila, Upacara)*. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Nugroho, L. A. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Literasi Ekologi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suwarma, A. M. (2001). *Epistemologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri
- Tim PPLH Universitas Udayana. (2009). *Laporan Penelitian Pencemaran Wilayah Perairan Bali* (belum diterbitkan). Denpasar: PPLH Universitas Udayana.